

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Secara metodologi, penelitian ini akan menggunakan paradigma kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi. Penelitian kualitatif adalah penelitian postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme (Sugiyono (2009, hlm. 7). Filsafat postpositivisme sering juga disebut sebagai paradigma intepretatif dan konstruktif, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan gejala hubungan yang bersifat interaktif (*reciprocal*). Penelitian kualitatif terdiri dari asumsi filosofis, strategi, metode pengumpulan data, analisis data, dan intepretasi data yang lebih beragam dibandingkan penelitian kuantitatif (Creswell, 2010, hlm, 258).

Fakta-fakta yang ditemukan di lapangan akan dianalisis secara induktif kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam atau suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik fakta yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna.

Penelitian ini mengambil paradigma kualitatif sebab hendak memaknai interaksi antara informan dengan asumsi filosofis bahwa Pancasila digali dari nilai-nilai asli budaya Indonesia. Dengan melakukan wawancara dan pengamatan maka diharapkan akan adanya pemahaman emik (persepsi informan) ihwal kepercayaan, tujuan, dan alat untuk memaknai nilai-nilai dalam Pancasila. Peneiliti juga menjadi instrumen utama dalam proses pengumpulan data dan secara adaptif berupaya menyesuaikan diri dengan kedinamisan realitas yang beraneka ragam (Alwasilah, 2012, hlm. 60).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan metode studi fenomenologi Hermeneutik. Pendekatan fenomenologi merupakan tradisi penelitian kualitatif yang berakar pada filosofi dan psikologi, dan berfokus pada pengalaman hidup manusia (sosiologi). Fenomenologi Hermeneutik, percaya pada suatu kebenaran yang di tinjau baik dari aspek obyektifitas maupun subyektifitasnya, dan juga disertai dengan analisis guna menarik suatu kesimpulan. Fenomenologi *hermeneutics* yang menggunakan pengalaman hidup sebagai alat untuk memahami secara lebih baik tentang sosial budaya, politik atau konteks sejarah dimana pengalaman itu terjadi.

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, *Phainoai*, yang berarti ‘menampak’ dan *phainomenon* merujuk pada ‘yang menampak’. Istilah ini diperkenalkan oleh Johann Heirinch. Istilah fenomenologi apabila dilihat lebih lanjut berasal dari dua kata yakni; *phenomenon* yang berarti realitas yang tampak, dan *logos* yang berarti ilmu. Maka fenomenologi dapat diartikan sebagai ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan dari realitas yang tampak. Lebih lanjut, Kuswarno (2009) menyebutkan bahwa fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubektivitas (pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain).

Alfred Schutz merupakan orang pertama yang mencoba menjelaskan bagaimana fenomenologi dapat diterapkan untuk mengembangkan wawasan ke dalam dunia sosial. Schutz memusatkan perhatian pada cara orang memahami kesadaran orang lain, akan tetapi ia hidup dalam aliran kesadaran diri sendiri. Perspektif yang digunakan oleh Schutz untuk memahami kesadaran itu dengan konsep intersubyektif. Yang dimaksud dengan dunia intersubyektif ini adalah kehidupan-dunia (*life-world*) atau dunia kehidupan sehari-hari (George&Douglas:2007).

Pendekatan semacam ini memiliki implikasi, tidak hanya untuk orang yang kita pelajari, tetapi juga untuk diri kita sendiri yang mempelajari orang lain (Ajiboye:2012). Sejalan dengan (Campbell:1994) bahwa Instrumen yang dijadikan alat penyelidikan oleh Scutz adalah memeriksa kehidupan bathiniyah individu yang direfleksikan dalam perilaku sehari-harinya. Schutz meletakkan manusia dalam pengalaman subjektif dalam bertindak dan mengambil sikap dalam kehidupan sehari-hari. Dunia tersebut adalah kegiatan praktis. Manusia mempunyai kemampuan untuk menentukan akan melakukan apapun yang berkaitan dengan dirinya atau orang lain. Apabila kita ingin menganalisis unsur-unsur kesadaran yang terarah menuju serentetan tujuan yang berkaitan dengan proyeksi dirinya. Jadi kehidupan sehari-hari manusia bisa dikatan seperti proyek yang dikerjakan oleh dirinya sendiri.

Jika peneliti berupaya menggambarkan fenomena dari suatu komunitas menurut pandangan mereka sendiri, maka tradisi yang sesuai pada penelitian ini adalah fenomenologi. Tradisi studi Fenomenologis, menurut Creswell, adalah: "*Whereas a biography reports the life of a single individual, a phenomenological study describes the meaning of the live experiences for several individuals about a concept or the phenomenon*" (Creswell, 1998:51). Dengan demikian, studi dengan pendekatan fenomenologis berupaya untuk menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala, termasuk di dalamnya konsep diri atau pandangan hidup mereka sendiri.

Penelitian fenomenologi bertujuan untuk memahami respon pada manusia kehadiran / masyarakat, serta pengalaman untuk memahami interaksi (Saladien 2006). Selain itu, Sanders (2008) menyatakan bahwa ada tiga komponen fundamental dalam desain penelitian fenomenologis. Komponen mendasar adalah batas apa dan yang akan diselidiki, pengumpulan data dan analisis data fenomenologis. Penelitian ini akan berdiskusi tentang suatu objek kajian dengan memahami inti pengalaman dari suatu fenomena. Peneliti akan

mengkaji secara mendalam isu sentral dari struktur utama suatu objek kajian dan selalu bertanya "apa pengalaman utama yang akan dijelaskan informan tentang subjek kajian penelitian". Peneliti memulai kajiannya dengan ide filosofikal yang menggambarkan tema utama. Translasi dilakukan dengan memasuki wawasan persepsi informan, melihat bagaimana mereka melalui suatu pengalaman, kehidupan dan memperlihatkan fenomena serta mencari makna dari pengalaman informan.

Selanjutnya, dalam penelitian ini peneliti menggunakan studi fenomenologi dimana sesuai dengan latar penelitian yaitu Nilai-nilai Jiwa Pancasila dalam Pertunjukkan Seni Gamelan Sunda. Peneliti lebih memfokuskan diri pada sebuah program, peristiwa, atau sebuah kegiatan yang melibatkan individu dibandingkan dengan kelompok itu sendiri. Berbicara tentang persoalan prinsip sebagai persoalan pertama, yang menjadi masalah adalah apa prinsip yang mendasari penelitian kualitatif. Prinsip adalah dasar, landasan atau fondasi yang mendasari setiap kegiatan penelitian. Membicarakan tentang prinsip dalam penelitian berarti berbicara tentang paradigma atau perspektif yang digunakan sebagai sandaran dalam penelitian. Paradigma atau perspektif secara sederhana acapkali diartikan sebagai sudut pandang atau cara pandang. Adapun menurut Thomas Kuhn paradigma didefinisikan sebagai suatu pandangan yang mendasar tentang apa yang menjadi pokok persoalan (*subject matter*) dari suatu cabang ilmu (dalam Alimandan, 1985, hlm. 4).

Terdapat beberapa paradigma atau perspektif yang mendasari penelitian kualitatif. Salah satu diantaranya adalah yang dinamakan paradigma fenomenologi. Tradisi fenomenologi berkonsentrasi pada pengalaman pribadi termasuk bagian dari individu – individu yang ada saling memberikan pengalaman satu sama lainnya. Komunikasi di pandang sebagai proses berbagi pengalaman atau informasi antar individu melalui dialog. Hubungan baik antar individu mendapat kedudukan yang tinggi dalam tradisi ini. Dalam tradisi ini

mengatakan bahwa bahasa adalah mewakili suatu pemaknaan terhadap benda. Jadi, satu kata saja sudah dapat memberikan pemaknaan pada suatu hal yang ingin di maknai.

Pada dasarnya fenomenologi adalah suatu tradisi pengkajian yang digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman manusia. Seperti yang dikemukakan oleh Little John bahwa fenomenologi adalah suatu tradisi untuk mengeksplorasi pengalaman manusia. Dalam konteks ini ada asumsi bahwa manusia aktif memahami dunia disekelilingnya sebagai sebuah pengalaman hidupnya dan aktif menginterpretasikan pengalaman tersebut. Asumsi pokok fenomenologi adalah manusia secara aktif menginterpretasikan pengalamannya dengan memberikan makna atas sesuatu yang dialaminya. Oleh karena itu interpretasi merupakan proses aktif untuk memberikan makna atas sesuatu yang dialami manusia. Dengan kata lain pemahaman adalah suatu tindakan kreatif, yakni tindakan menuju pemaknaan.

Manusia memiliki paradigma tersendiri dalam memaknai sebuah realitas yang ditekankan oleh kaum fenomenologis adalah aspek subjektif dari perilaku orang. Mereka berusaha untuk masuk kedalam dunia konseptual para subyek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari. Para fenomenolog percaya bahwa pada makhluk hidup tersedia pelbagai cara untuk menginterpretasikan pengalaman melalui interaksi dengan orang lain, dan bahwa pengertian pengalaman kitalah yang membentuk kenyataan. Salah satu gagasan terpenting dari paradigma fenomenologi yang menjadi landasan pemikiran dalam penelitian kualitatif adalah gagasan tentang bagaimana seharusnya peneliti didalam memandang realitas sosial, fakta sosial atau fenomena sosial yang menjadi masalah didalam penelitian.

B. Partisipan dan Tempat Penelitian

Deni Zein Tarsidi, 2017

ANALISIS REFLEKSI KANDUNGAN NILAI PANCASILA DALAM SENI GAMELAN SUNDA LARAS SALENDRO
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga subjek penelitian merupakan pihak-pihak yang menjadi sasaran dalam penelitian. Menurut Arikunto (2006, hlm. 200) menyebutkan bahwa “subjek penelitian adalah benda, hal atau organisasi tempat data atau variabel penelitian yang dipermasalahkan melekat”. Tidak ada satu pun penelitian yang dapat dilakukan tanpa adanya subjek penelitian. Subjek penelitian adalah sumber yang dapat memberikan informasi atas permasalahan yang penulis teliti. Menurut Miles dan Haberman (2007, hlm. 57) menyebutkan bahwa “dalam penetapan subjek penelitian, maka ada beberapa kriteria yang digunakan yaitu latar (*setting*), para pelaku (*actor*), peristiwa-peristiwa (*event*), dan proses (*process*)”. Partisipan sebagai subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Dosen Karawitan Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI Bandung), Budayawan Sunda dan Dosen Filsafat Pancasila Universitas Katolik Parahyangan. Adapun yang menjadi partisipan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Partisipan Penelitian

No	Nama	Institusi	Unsur
1.	Dr. Suhendi Afryanto, S.Kar.	ISBI Bandung	Akademisi Musik Karawitan Sunda.
2.	Dr. Lili Suparli, M.Sn.	ISBI Bandung	Akademisi Musik Karawitan Sunda.
3.	Saryoto, S. Kar, M.Hum.	ISBI Bandung	Akademisi Musik Karawitan Sunda.
4.	Caca Sopandi, S.Sen., M.Sn.	ISBI Bandung	Akademisi Musik Karawitan Sunda.
5.	Masyuning, S.Sn., M.Sn.	ISBI Bandung	Akademisi Musik Karawitan Sunda.
6.	Apep Hudaya, S. Kom.	Giri Komara	Budayawan, Dalang.
7.	Agus Supriawan	Gending Pasundan	Budayawan, Pimpinan Grup Musik Gending Pasundan.
8.	Erisata Riswandini, S.Sn.	Alumni ISBI	Pesinden
9.	Sakti Bagja, S.Sn.	Alumni ISBI	Pemain Kendang

Deni Zein Tarsidi, 2017

ANALISIS REFLEKSI KANDUNGAN NILAI PANCASILA DALAM SENI GAMELAN SUNDA LARAS SALENDRO
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

10.	Wahyu Roche, S.Kar., M.M.	Alumni ISBI	Seniman Sunda
11.	Andreas Doweng Bolo, SS., M.Hum.	Unpar	Dosen Filsafat
12.	Sylvester Kanisius Laku, SS., M.Pd,	Unpar	Dosen Filsafat.
13.	Prof. Dr. Dasim Budimansyah, M.Si.	UPI	Dosen Departemen Pendidikan Kewarganegaraan

Sumber: diolah oleh penulis (2017)

Tabel 3.2
Data Sekunder

No	Sumber Data	Keterangan
1	Data yang digunakan berupa data tertulis yang diperoleh dari berbagai sumber yang berkaitan dengan tujuan penelitian.	1. Buku Karawitan 2. Buku gamelan 3. Penelitian-penelitian terdahulu (jurnal) baik jurnal mengenai gamelan sunda maupun jurnal mengenai Pancasila.

Sumber: diolah oleh penulis (2017)

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Wawancara mendalam (*indepth interview*)

Merupakan serangkaian pertanyaan yang diajukan peneliti kepada subjek penelitian. Setiap wawancara yang dilakukan, peneliti harus memperdalamnya dengan cara membuat catatan hasil wawancara dan observasi. Karena itu, kegiatan wawancara akan selalu menghasilkan pertanyaan baru yang sifatnya memperdalam apa yang telah diterima dari

subjek penelitian. Dalam konteks memperdalam data, proses wawancara dapat dilakukan secara spontan maupun terencana.

2. Observasi partisipan (*participant observation*).

Untuk mengetahui secara detail langsung bagaimana budaya yang dimiliki individu atau sekelompok masyarakat maka seorang peneliti fenomenologi harus menjadi “orang dalam”. Menjadi “orang dalam” akan memberi keuntungan peneliti dalam menghasilkan data yang sifatnya natural. Peneliti akan mengetahui dan memahami apa saja yang dilakukan subjek penelitian, perilaku keseharian, kebiasaan – kebiasaan yang dilakukan keseharian, hingga pada pemahaman terhadap simbol-simbol kehidupan subjek penelitian dalam keseharian yang bisa jadi orang lain tidak memahami apa sebenarnya simbol itu. Menjadi orang dalam memberikan akses yang luar biasa bagi peneliti untuk menguak semua hal tanpa sedikitpun halangan, karena subjek penelitian akan merasa kehadiran peneliti tak ubahnya sebagai bagian dari keluarganya, sehingga tidak ada keraguan dan hambatan bagi subjek untuk berperilaku alami, sebagaimana layaknya dia hidup dalam keseharian.

3. Analisis dokumen (*Document analysis*).

Analisis dokumen diperlukan untuk menjawab pertanyaan menjadi terarah, disamping menambah pemahaman dan informasi penelitian. Mengingat dilokasi penelitian tidak semua memiliki dokumen yang tersedia, maka ada baiknya seorang peneliti mengajukan pertanyaan tentang informan-informan yang dapat membantu untuk memutuskan apa jenis dokumen yang mungkin tersedia. Dengan kata lain kebutuhan dokumen bergantung peneliti, namun peneliti harus menyadari keterbatasan dokumen, dan bisa jadi peneliti mencoba memahami dokumen yang tersedia, yang mungkin dapat membantu pemahaman.

D. Teknik Analisis Data

Deni Zein Tarsidi, 2017

ANALISIS REFLEKSI KANDUNGAN NILAI PANCASILA DALAM SENI GAMELAN SUNDA LARAS SALENDRO
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Analisis data dapat juga dipahami sebagai proses memaknai data yang berupa teks dan gambar (Creswell, 2010, hlm. 274). Analisis data kualitatif model interaktif terdapat 3 (tiga) tahap.

Pertama, reduksi data (*data reduction*), yaitu merangkum, memilih hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Reduksi data dilakukan setelah memperoleh data dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada informan dari seniman seni gamelan sunda. Kedua, dalam analisis data interaktif adalah penyajian data (*data display*). Data yang semakin bertumpuk-tumpuk kurang dapat memberikan gambaran secara menyeluruh. Oleh sebab itu diperlukan penyajian data. Tahap terakhir analisis data model interaktif adalah penarikan kesimpulan (*verification*).

Data yang telah diproses pada tahap pertama dan kedua, kemudian peneliti mencoba mengambil kesimpulan (Sugiyono, 2009, hlm. 249). Menurut Bogdan dan Taylor (dalam basrowi, 2008, h. 223) “analisis data adalah teknik-teknik yang dapat digunakan untuk memberikan arti kepada beratus-ratus atau bahkan beribu-ribu lembar catatan lapangan dan hasil transkrip wawancara”. Maka dengan kata lain analisis data adalah proses mengidentifikasi dan menyusun gagasan-gagasan yang tertuang dalam data yang diperoleh selama proses penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam mengolah data adalah sebagai berikut :

1) Reduksi data

Menurut Fiqqri (2008, hlm. 46) “reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian, dan pentransformasian data

kasar dari lapang menjadi data jadi”. Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan memfokuskan penelitian pada tanggapan budayawan, akademisi gamelan dan akademisi PKn tentang nilai-nilai jiwa Pancasila dalam pertunjukkan seni gamelan sunda.

2) Penyajian Data

Merupakan sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Informasi yang diterima bisa berupa teks, matriks, grafik dan bagan. Penyajian data yang dilakukan peneliti adalah dengan memahami satu persatu hasil wawancara dengan responden.

3) Triangulasi data

Menurut Nasution (2003, h. 114) “cara yang dapat dilakukan untuk mengusahakan agar kebenarannya penelitian dapat dipercaya yaitu salah satunya dengan cara triangulasi”. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Adapun triangulasi yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a) Membandingkan apa yang dikatakan oleh setiap narasumber/responden
 - b) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
 - c) Membandingkan data hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
 - d) Membandingkan data yang diperoleh dari setiap penelitian yang dilakukan
- ## 4) Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

Analisis data kualitatif mulai dengan mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Peneliti akan menarik kesimpulan-kesimpulan secara longgar, tetap terbuka dan skeptis namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.

Kesimpulan tersebut diverifikasi selama proses penelitian. Verifikasi tersebut berupa tinjauan atau pemikiran kembali pada catatan lapangan, yang

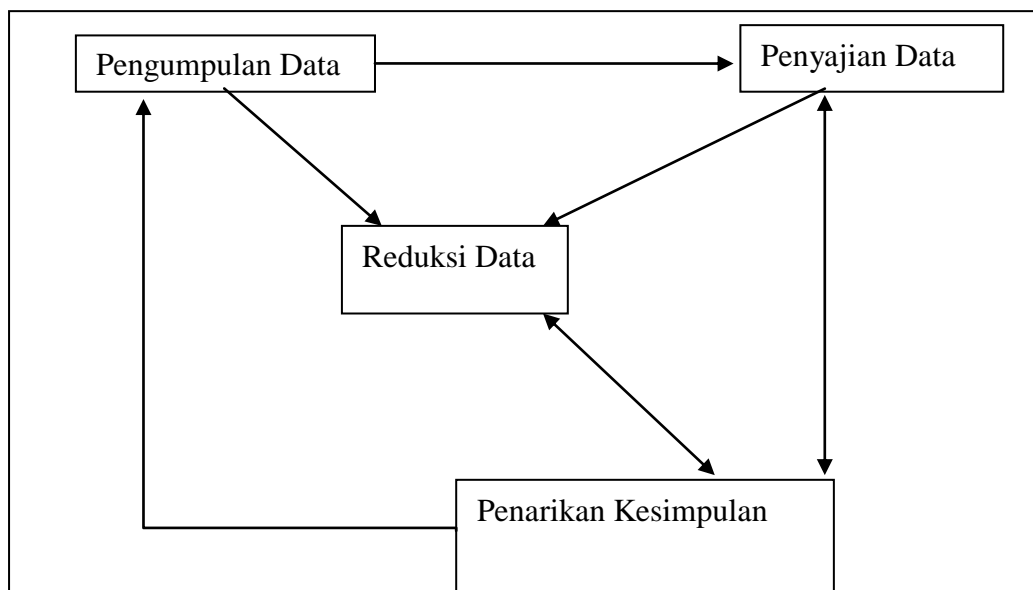
mungkin berlangsung sekilas atau malah dilakukan secara seksama dan memakan waktu lama, serta bertukar pikiran dengan budayawan, akademisi dan seniman untuk mengembangkan intersubjektif. Makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, sehingga membentuk validitasnya (Miles & Huberman, 1992:19). Namun demikian, karena studi tentang pengemis ini termasuk kategori studi fenomenologis, maka alur analisis data mengikuti apa yang disampaikan Creswell, sebagai berikut:

- 1) Peneliti memulai dengan mendeskripsikan secara menyeluruh pengalamannya
- 2) Peneliti kemudian menemukan pernyataan (dalam wawancara) tentang bagaimana orang-orang memahami topik, rinci pernyataan-pernyataan tersebut (horisonalisasi data) dan perlakukan setiap pernyataan memiliki nilai yang setara, serta kembangkan rincian tersebut dengan tidak melakukan pengulangan atau tumpang tindih.
- 3) Pernyataan-pernyataan tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam unit-unit bermakna (*meaning unit*), peneliti merinci unit-unit tersebut dan menuliskan sebuah penjelasan teks (*textural description*) tentang pengalamannya, termasuk contoh-contohnya secara seksama.
- 4) Peneliti kemudian merefleksikan pemikirannya dan menggunakan variasi imajinatif (*imaginative variation*) atau deskripsi struktural (*structural description*), mencari keseluruhan makna yang memungkinkan dan melalui perspektif yang divergen (*divergent perspectives*), mempertimbangkan kerangka rujukan atas gejala (*phenomenon*), dan mengkonstruksikan bagaimana gejala tersebut dialami.
- 5) Peneliti kemudian mengkonstruksikan seluruh penjelasannya tentang makna dan esensi (*essence*) pengalamannya.
- 6) Proses tersebut merupakan langkah awal peneliti mengungkapkan pengalamannya, dan kemudian diikuti pengalaman seluruh partisipan.

Setelah semua itu dilakukan, kemudian tulislah deskripsi gabungannya (*composite description*) (Creswell, 1998, hlm. 147-150).

Dalam tahap ini, peneliti membuat rumusan proposisi yang terkait dengan prinsip logika, menangkatnya sebagai temuan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengkaji secara berulang-ulang dan mengelompokkan data.

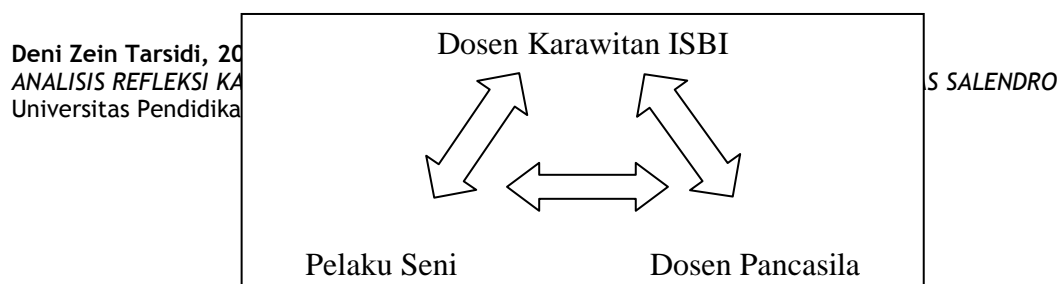
Gambar 3.1
Teknik Analisis Data



Sumber: diolah oleh Sugiyono (2009, hlm. 249)

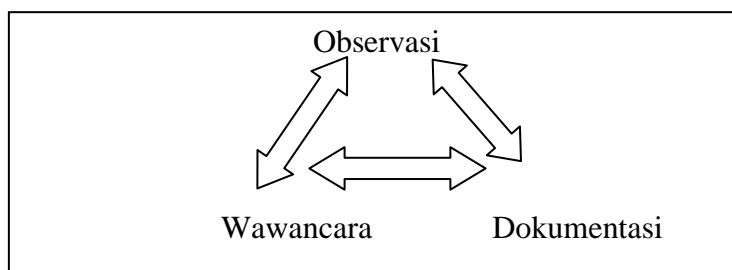
Untuk keabsahan data dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi. Triangulasi ialah pengecekan data dari berbagai sumber, teknik, dan waktu (Sugiyono, 2009, hlm. 273). Dari ketiga jenis triangulasi tersebut, yang digunakan hanya triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

Gambar 3.2
Triangulasi Berdasarkan Informan



Sumber: diolah oleh penulis (2017)

Gambar 3.3
Triangulasi Berdasarkan Teknik Pengumpulan Data



Sumber: diolah oleh penulis (2017)

Model penelitian triangulasi data yang mengarahkan peneliti dalam mengambil data harus menggunakan beragam sumber data yang berbeda-beda. Artinya, data yang sama atau sejenis akan lebih dalam kebenarannya apabila digali dari beberapa sumber data yang berbeda. Oleh karena itu triangulasi data sering pula disebut sebagai triangulasi sumber. Teknik triangulasi sumber dapat menggunakan satu jenis sumber data misalnya informan, tetapi beberapa informan atau narasumber yang digunakan perlu diusahakan posisinya dari kelompok atau tingkatan yang berbeda. Menurut Arikunto (2012, hlm. 330) menyatakan bahwa “triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat berbeda dalam penelitian kualitatif”.

E. Jadwal Rencana Penelitian

Tabel 3.3
Rencana Penelitian

No	Kegiatan	Nov				Des				Jan				Feb				Mar				Apr				Mei				Jun				Jul				Ags							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1	Pengajuan Judul	√	√	√																																									
2	Penyusunan proposal				√	√	√	√	√	√																																			
3	Bimbingan Proposal										√	√																																	
4	Seminar Proposal											√																																	
5	Revisi Proposal												√	√																															
6	Pengambilan Data													√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√														
7	Pengolahan Data																										√	√	√	√															
8	Pembuatan Laporan																												√	√															
9	Sidang Tahap I																																												
10	Sidang Tahap II																																										√		

Deni Zein Tarsidi, 2017

ANALISIS REFLEKSI KANDUNGAN NILAI PANCASILA DALAM SENI GAMELAN SUNDA LARAS SALENDRO

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sumber: diolah oleh Penulis (2017)

Deni Zein Tarsidi, 2017

ANALISIS REFLEKSI KANDUNGAN NILAI PANCASILA DALAM SENI GAMELAN SUNDA LARAS SALENDRO

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu